

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang selaras dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pemerintah RI-Sisdiknas, 2003). Sejalan dengan tujuan pendidikan tersebut, maka pendidikan jasmani diarahkan untuk pembentukan watak, disiplin, kerja sama, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan melalui berbagai kegiatan jasmani yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, neuro muskuler, intelektual dan emosional. Dapat disimpulkan pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang dirancang untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, meningkatkan kemampuan jasmani, pengetahuan, penalaran, pemahaman nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial) dan perilaku hidup sehat dan aktif, serta positif (Widiastuti, 2015).

Pernyataan ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Johnson & Turner (2016) yaitu pendidikan jasmani merupakan suatu kegiatan pendidikan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan dan teratur yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, pengembangan kepribadian, keterampilan, serta meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani. Lynch (2019) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik pada kualitas individu, baik dalam hal perubahan fisik, mental, serta emosional.

Siedentop & Van der Mars (2023) berpendapat bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang bertujuan memberikan peserta didik program pengalaman melalui aktifitas fisik yang terencana, berurutan, berbasis standar dan tematik yang mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku positif yang diperlukan untuk hidup aktif dan sehat. Selain itu, pendidikan jasmani juga memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi bakat calon atlet sejak usia dini melalui pengamatan terhadap kemampuan fisik, keterampilan motorik dan potensi atletik siswa dalam konteks pembelajaran yang terstruktur. Dengan demikian, pendidikan jasmani dapat memberikan akses awal kepada peserta didik terhadap berbagai cabang olahraga, yang memungkinkan mereka mengeksplorasi minat dan bakat secara lebih luas (Xiang et al., 2022).

Pendidikan jasmani memiliki berbagai ranah tujuan penting, antara lain: 1) pengembangan kebugaran fisik dan keterampilan motorik; 2) peningkatan pemahaman kognitif tentang konsep kesehatan dan gerak, serta 3) pembentukan sikap sosial dan emosional positif seperti kerja sama, disiplin, dan rasa percaya diri. Pendidikan jasmani juga mendorong kebiasaan hidup sehat sepanjang hayat dengan mencegah penyakit akibat gaya hidup dan mendukung kesejahteraan mental. Selain itu, pendidikan jasmani mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi dan inklusivitas, meningkatkan prestasi akademik melalui peningkatan fungsi kognitif, serta berkontribusi pada pertumbuhan pribadi melalui pembangunan karakter, ketahanan, dan penetapan tujuan. Semua tujuan ini menegaskan peran holistik pendidikan jasmani dalam membentuk individu yang sehat secara fisik, mental, emosional, dan sosial (Lonsdale et al., 2013; Liu, Wang, & Gu, 2023).

Berdasarkan penjelasan definisi dan tujuan pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan yang mencakup tiga domain utama perkembangan manusia, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman konsep gerak serta strategi dalam aktivitas fisik; domain afektif mencakup sikap, nilai, sportivitas, dan kerja sama; sedangkan domain psikomotorik berhubungan dengan kemampuan motorik, keterampilan gerak, dan kebugaran jasmani. Ketiga domain ini saling berinteraksi untuk membentuk individu yang sehat secara fisik,

emosional, dan intelektual melalui proses pembelajaran yang holistik dalam pendidikan jasmani (Pangrazi & Beighle 2019). Dalam pendidikan jasmani, pencapaian hasil belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, kemampuan motorik, kondisi fisik, dan kesiapan mental yang berperan penting dalam menentukan kecepatan dan kualitas pembelajaran gerak. Sementara itu, faktor eksternal mencakup gaya mengajar pendidik, kualitas interaksi pedagogis, fasilitas, serta dukungan lingkungan sosial seperti teman sebaya dan keluarga (Gallahue, Ozmun, & Goodway, 2012).

Gaya mengajar yang partisipatif dan mendukung dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran jasmani. Leo et al., (2023) menegaskan bahwa penelitian terkait gaya mengajar merupakan topik penelitian paling banyak yang dilakukan dalam bidang pendidikan jasmani. Gaya mengajar dalam pendidikan jasmani berbeda dengan mata pelajaran lain karena aktivitas pembelajaran dalam pendidikan jasmani bersifat fisik, langsung dan kontekstual. Pendidik pendidikan jasmani harus mampu mengelola pembelajaran di ruang terbuka, mengatur peserta didik yang aktif bergerak, serta memberikan instruksi yang singkat dan jelas agar pembelajaran tetap efektif dan aman. Penelitian terkait gaya mengajar pendidikan jasmani menjadi penting untuk dilakukan karena terbukti mempengaruhi keberhasilan psikomotorik peserta didik (Rivas & Espada, 2021). Selain itu, gaya mengajar yang tepat dalam pendidikan jasmani juga dapat memberikan motivasi dan perubahan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran (Diloy-Peña et al., 2021).

Hewitt, SueSee, & Pill (2020) memperkenalkan teori spektrum pendidikan jasmani atau dikenal dengan istilah "*The Spectrum of Teaching Styles*", yaitu sebuah kerangka teori yang dikembangkan oleh Muska Mosston dan kemudian disempurnakan bersama Sara Ashworth. Spektrum ini menjelaskan berbagai gaya mengajar yang dapat digunakan dalam pendidikan jasmani, dari gaya yang sangat terpusat pada pengajar (*teacher-centered*) yang memberikan hasil reproduksi atau peserta didik mampu melakukan pengulangan gerak, hingga gaya yang memberi keleluasaan pada peserta didik (*student-centered*) yang memberikan hasil produksi atau peserta didik mampu menghasilkan keputusan melakukan gerak baru.

Tujuannya adalah untuk membantu pengajar memilih pendekatan yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik dan situasi pengajaran tertentu. Ashworth (2020) mendefinisikan sebelas gaya mengajar dalam rentang A hingga K, sebagai berikut: A) *command style* (gaya mengajar komando) - pengajar membuat semua keputusan, B) *practice style* (gaya mengajar latihan atau drill) - peserta didik melaksanakan pengulangan tugas gerak yang ditentukan oleh pengajar, C) *reciprocal style* (gaya mengajar resiprokal) - peserta didik bekerja secara berpasangan: yang satu melakukan, yang lain memberikan umpan balik, D) *self check style* (gaya mengajar periksa diri) - peserta didik menilai kinerja mereka sendiri berdasarkan kriteria, E) *inclusion style* (gaya mengajar inklusi) - tugas gerak yang sederhana ke kompleks yang dirancang oleh pengajar, peserta didik memilih sendiri tugas gerak yang mau dilakukan, F) *guided discovery style* (gaya mengajar penemuan terbimbing) - peserta didik memecahkan masalah gerak yang telah ditetapkan secara bertahap, G) *convergent style* (gaya mengajar penemuan konvergen) - peserta didik memecahkan masalah gerak yang telah ditetapkan dengan berpikir kritis untuk menemukan solusi, H) *divergent style* (gaya mengajar penemuan divergen) - peserta didik menyelesaikan masalah tanpa bantuan pengajar, I) *learner-designed individual program style* (gaya mengajar individu) - pengajar menentukan konten, peserta didik merencanakan programnya, J) *learner-Initiated style* (gaya mengajar inisiasi belajar) - peserta didik merencanakan programnya sendiri, pengajar adalah menjadi penasehat, K) *self-teaching style* (gaya mengajar belajar mandiri) - peserta didik bertanggung jawab penuh terhadap proses pembelajaran. Gaya mengajar jenis A hingga E merupakan kelompok gaya mengajar berpusat pada pengajar (*teacher-centered*) atau disebut klaster produksi, sedangkan gaya mengajar jenis F hingga K merupakan kelompok gaya mengajar berpusat pada peserta didik (*student-centered*) atau disebut klaster reproduksi.

Pembelajaran dengan klaster produksi dalam pendidikan jasmani ditandai dengan dominasi peran pengajar dalam mengontrol seluruh aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dimana peserta didik berperan sebagai pelaksana instruksi tanpa banyak ruang untuk inisiatif pribadi. Model ini efektif dalam situasi yang membutuhkan efisiensi waktu, pengelolaan kelas besar, serta penguasaan keterampilan motorik dasar secara cepat dan seragam.

Sebaliknya, pada pembelajaran dengan klaster reproduksi, pengajar menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran, di mana mereka diberi ruang untuk membuat keputusan, mengeksplorasi solusi dan membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Dalam pendekatan ini, pengajar berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar, sementara peserta didik terlibat aktif dalam menyusun strategi, memecahkan masalah dan mengevaluasi pencapaian mereka sendiri. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membangun pemahaman mendalam dan mendorong sikap reflektif terhadap pembelajaran jasmani, terutama dalam konteks pembelajaran kolaboratif, eksploratif dan kontekstual (Mosston & Ashworth, 2008; Chatoupis & Vagenas, 2018).

Bessa et al. (2021) juga telah memberikan revidi sistematis terkait perbedaan gaya mengajar *teacher-centered* dan *student-centered*, yang terletak pada peran peserta didik dalam proses pembelajaran. Gaya mengajar *teacher-centered* menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi, sementara gaya mengajar *student-centered* mendorong peserta didik untuk menjadi peserta aktif yang bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Faktor-faktor positif dari pendekatan pembelajaran *teacher-centered* antara lain: informasi pengetahuan yang luas dapat disajikan dalam waktu yang singkat, meningkatkan keterampilan peserta didik yang rendah melalui proses pembelajaran bertahap mulai dari yang mudah ke yang sukar, tugas gerak yang diberikan detail sehingga peserta didik dapat memahami serta menguasai tugas gerak tingkat lanjut dan pengajar menjadi lebih mudah memberikan materi ajar. Namun terdapat potensi kekurangan dari pendekatan ini, karena proses pembelajaran keterampilan gerak yang dilakukan tidak terkoneksi dengan konteks olahraga dan peserta didik tidak terlibat secara aktif di kelas karena terbatasnya tanggung jawab. Hal ini dapat memberikan efek peserta didik menjadi bosan pada pelajaran pendidikan jasmani, terutama pada peserta didik yang memiliki keterampilan gerak yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa kedua pendekatan tersebut, baik *teacher-centered* maupun *student-centered*, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki kombinasi gaya mengajar yang mengintegrasikan kelebihan kedua pendekatan tersebut.

Dalam satu dekade terakhir, meskipun belum banyak namun beberapa peneliti dunia mulai mengembangkan kombinasi gaya mengajar dari kedua pendekatan yang berbeda. Misalnya, Cuellar-Moreno (2016) menyelidiki kombinasi gaya resiprokal dan penemuan terbimbing pada keterampilan tari (*dance*) kepada siswa sekolah dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa gaya campuran tersebut secara efektif meningkatkan teknik dan keterampilan motorik, sekaligus memperkuat konsentrasi, kepuasan dan perilaku siswa. Demikian pula, Invernizzi et al. (2019) yang telah menyelidiki bagaimana kombinasi gaya mengajar terbukti efektif meningkatkan tingkat kebugaran dan kompetensi motorik, sekaligus menumbuhkan kesenangan, tingkat aktivitas fisik dan persepsi siswa terhadap pelajaran pendidikan jasmani pada sekolah dasar. Pada penelitian ini akan diselidiki pengaruh gaya mengajar dari pendekatan *teacher-centered*, *student-centered* dan kombinasi kedua pendekatan tersebut.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, selain faktor eksternal pengembangan keterampilan afektif, kognitif dan psikomotorik dalam pendidikan jasmani juga dipengaruhi oleh faktor internal, salah satunya adalah kemampuan motorik peserta didik. *Motor educability* dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu individu untuk mempelajari keterampilan motorik baru dengan cepat. Kemampuan fundamental ini dipengaruhi oleh faktor genetika dan juga simulasi dari pengalaman gerak sebelumnya (Singh, 2017). Chat, Rajpal, & Kashyap (2019) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan linier antara *motor educability* dengan tingkat kecerdasan akademik suatu individu, disebabkan karena terdapat neuro muskuler yang sama yang bertanggung jawab atas kemampuan motorik dan kognitif. Selain itu, Kumar (2018) juga menyatakan bahwa *motor educability* juga dapat menjadi acuan sebagai pengujian kecerdasan kemampuan motorik dalam pendidikan jasmani.

Iowa Brace Trest adalah alat ukur yang dirancang untuk menilai *motor educability*, dikembangkan oleh Brace di University of Iowa (McCloy, *published online* 2014). Pada instrumen ini individu ditugaskan melakukan gerak motorik sederhana yang belum dikenal sebelumnya. Pengukuran dilakukan berdasarkan jumlah kesalahan yang dilakukan peserta pada beberapa percobaan. Tes ini menekankan pada kemampuan belajar gerak, bukan pada keterampilan yang telah

dikuasai sebelumnya, sehingga sering digunakan dalam penelitian untuk mengidentifikasi potensi belajar motorik seseorang (Borzikova & Belej, 2003). Seorang individu yang memiliki *motor educability* tinggi berpeluang meraih keberhasilan belajar motorik secara cepat dari pada yang memiliki *motor educability* rendah. Oleh karena itu, untuk mengakomodir adanya perbedaan faktor internal pada individu peserta didik, maka kemampuan *motor educability* digunakan sebagai variabel atribut dalam penelitian ini.

Mata kuliah Keterampilan Dasar Sepak Bola merupakan salah satu mata kuliah wajib pada Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (Penjaskesrek), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Cenderawasih, yang masuk dalam kelompok mata kuliah keilmuan dan keterampilan (Universitas Cenderawasih, 2023). Capaian pembelajaran mata kuliah Keterampilan Dasar Sepak Bola adalah mahasiswa mampu memahami teori dan praktek penguasaan keterampilan dasar pada cabang olahraga sepak bola dan bagaimana cara mengajarkan dan mempraktekannya pada anak usia sekolah mulai dari pra-sekolah, pendidikan dasar sampai ke jenjang pendidikan menengah atas. Keterampilan dasar pada mata kuliah tersebut adalah keterampilan umpan (*passing*), menggiring bola (*dribbling*), kontrol (*control*), menembak (*shooting*), menyundul (*heading*) dan bagaimana memperagakan rangkaian teknik tersebut pada situasi permainan (*game*) sepak bola sesungguhnya. Namun dari berbagai keterampilan dasar tersebut, diketahui bahwa *passing* merupakan keterampilan kunci dalam performa pemain sepak bola. Hal ini dikarenakan keterampilan *passing* merupakan gerakan yang paling sering digunakan dalam permainan sepak bola (Rein, Raabe, & Memmert, 2017).

Dalam rangka memenuhi capaian pembelajaran penguasaan keterampilan dasar pada cabang olahraga sepak bola, umumnya diberikan gaya mengajar komando dan gaya mengajar latihan atau drill, dengan tujuan mahasiswa memperoleh penguasaan keterampilan motorik dasar secara cepat dan seragam. Hal ini selaras dengan pernyataan Harvey, Cushion & Massa-Gonzalex dalam Fuhre & Shaeter (2020) bahwa latihan sepak bola tradisional adalah pendekatan pembelajaran yang linier, di mana teknik dan keterampilan lainnya harus dipraktekkan dan dikuasai sebelum pemain dianggap siap untuk memainkan

permainan itu sendiri. Gaya mengajar komando atau *command style* dan gaya mengajar latihan atau *practice style* akan menghasilkan penguasaan gerak teknik dasar sepak bola yang maksimal pada situasi terisolasi atau tidak ada lawan namun saat dalam permainan dengan situasi permainan dimana ada lawan, kawan dan penuh tekanan situasi alami permainan yang berubah-ubah maka teknik yang telah dikuasai tidak akan maksimal, ini selaras dengan situasi dalam pertandingan jauh lebih membingungkan bagi pemain. Gaya melatih latihan atau drill terisolasi juga banyak diterapkan pada akademi sepak bola profesional (Gearing & Bridge, 2024). Selain kedua gaya mengajar tersebut, gaya mengajar inklusi (*inclusion style*) juga diterapkan pada pembelajaran mata kuliah sepak bola. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya mengajar inklusi mampu mendukung perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan cara menyesuaikan proses pembelajaran terhadap keragaman kebutuhan siswa, khususnya dalam kelas yang heterogen, baik dari segi kemampuan motorik, pengalaman belajar, maupun latar belakang budaya.

Perlu diingat kembali, bahwa pendidikan jasmani tidak hanya berfokus pada keterampilan motorik, tetapi juga pada aspek kognitif dan afektif. Gaya mengajar tunggal seringkali tidak mampu mengakomodasi kompleksitas proses belajar, dengan demikian dibutuhkan pendekatan kombinasi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan holistik (Colella & Bonasia, 2019). Gaya mengajar penemuan terbimbing (*guided discovery*) (K) pada *Spectrum Mosston* berada pada klaster produksi dan terletak pada ambang batas dengan klaster reproduksi.

Gaya mengajar penemuan terbimbing (*guided discovery*) memberikan hasil pembelajaran pada pemahaman taktis, sedangkan gaya mengajar latihan atau drill (*practice style*) memberikan hasil pembelajaran pada penguasaan keterampilan. Kombinasi gaya mengajar penemuan terbimbing dan latihan atau drill merupakan kombinasi gaya mengajar yang dapat mendorong partisipasi aktif (afektif), pengembangan pemahaman taktis (kognitif) dan penguasaan keterampilan (psikomotor), integratif kedua gaya mengajar ini dapat menggabungkan aspek taktis-kognitif dan teknik psikomotor secara bersamaan dan berkesinambungan.

Kombinasi keduanya menjaga keseimbangan antara efektivitas (mencapai tujuan) dan efisiensi (penggunaan waktu).

Program studi pendidikan jasmani di perguruan tinggi memiliki fungsi utama untuk mempersiapkan tenaga pendidik profesional yang kompeten dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran jasmani yang holistik (Davis, 2019). Menurut penelitian oleh Kirk (2020), pendidikan jasmani di perguruan tinggi masa kini tidak cukup hanya menekankan pengajaran keterampilan motorik, tetapi juga harus memperluas cakupannya pada isu-isu kesehatan masyarakat, partisipasi fisik sepanjang hayat dan pengembangan identitas profesional guru. Program studi pendidikan jasmani di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk calon pendidik yang profesional, adaptif dan mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, termasuk didalamnya penguasaan teknologi, bahasa asing, keterampilan mengajar yang beragam dan pengembangan profesional (Ward & van der Mars, 2020). Oleh karena itu pengembangan gaya mengajar yang melibatkan studi eksperimen kepada mahasiswa program studi pendidikan jasmani di perguruan tinggi menjadi urgensi yang penting sebagai modal psikologis dan dukungan sosial untuk menciptakan model pengajaran pendidikan jasmani holistik (Jannah et al., 2024), mengacu pada pernyataan ini maka peneliti mengembangkan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dirumuskan penelitian yang diharapkan dapat berpartisipasi memecahkan persoalan yang telah dijabarkan, dengan judul "*Pengaruh Gaya Mengajar dan Motor Educability terhadap Keterampilan Passing Sepak Bola*" melalui studi eksperimen pada Mahasiswa Penjaskesrek Universitas Cenderawasih.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut di atas, dapat diidentifikasi berbagai masalah antara lain:

1. Pendekatan *teacher-centered*, seperti gaya mengajar komando (*command style*) dan gaya mengajar latihan (*practice style*), meskipun efektif untuk menguasai teknik dasar secara cepat, gaya ini kurang relevan dalam situasi permainan sepak bola yang kompleks.

2. Keterampilan *passing* sepak bola yang diajarkan dalam latihan terisolasi sulit diterapkan secara optimal pada situasi permainan maupun pertandingan sesungguhnya.
3. Pendekatan *student-centered*, memberi ruang eksplorasi dan pengambilan keputusan pada peserta didik, lebih sesuai untuk membangun pemahaman dan kemandirian belajar.
4. Pendekatan *student-centered* belum banyak diterapkan dalam pembelajaran.
5. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kombinasi gaya *teacher-centered* dan *student-centered* dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.
6. Belum banyak penelitian yang menguji efektivitas kombinasi gaya ini, khususnya dalam konteks keterampilan *passing* sepak bola di tingkat pendidikan tinggi.
7. *Motor educability* berperan penting dalam menentukan kemampuan belajar keterampilan baru, perbedaan kemampuan individu peserta didik dalam hal ini *motor educability* perlu diperhatikan secara memadai.

Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian yang mengkaji pengaruh gaya mengajar dan *motor educability* terhadap keterampilan *passing* sepak bola, untuk menghasilkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif dalam konteks pendidikan jasmani di perguruan tinggi.

C. Pembatasan Penelitian.

Menghindari penafsiran yang berbeda-beda serta untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka pembatasan masalah dalam suatu penelitian sangat diperlukan agar permasalahan penelitian lebih fokus pada permasalahan yang sebenarnya. Pembatasan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan waktu, dana serta sarana dan prasarana penunjang lainnya sebagai faktor penentu pada suatu penelitian. Dari identifikasi masalah dan berbagai pertimbangan yang telah diuraikan, maka penulis dapat membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) gaya mengajar, 2) *motor educability*, dan 3) hasil keterampilan *passing* sepak bola.

Variabel bebas yang akan diselidiki pada penelitian ini adalah gaya mengajar, dengan variasi pendekatan *teacher-centered*, *student-centered* dan kombinasi kedua pendekatan tersebut, yang dibatasi pada gaya mengajar inklusi (*inclusion style*), gaya mengajar penemuan terbimbing (*guided discovery style*) dan gaya mengajar kombinasi penemuan terbimbing-latihan (*combined guided discovery-practice style*). *Motor educability* sebagai variabel atribut dibatasi pada tingkat kategori rendah dan tinggi. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar mahasiswa yang dibatasi pada *keterampilan passing sepak bola*.

D. Rumusan Masalah.

Rumusan masalah adalah pernyataan yang merangkum inti permasalahan penelitian atau kajian yang ingin diselesaikan. Dengan adanya rumusan masalah, peneliti dapat menentukan batasan kajian, memilih metode yang tepat, dan menemukan jawaban yang relevan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan penelitian yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa pertanyaan penelitian yang dapat diuji secara empiris, antara lain:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara gaya mengajar inklusi dan gaya mengajar penemuan terbimbing, terhadap keterampilan *passing* sepak bola?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara gaya mengajar inklusi dan gaya mengajar kombinasi penemuan terbimbing-latihan terhadap keterampilan *passing* sepak bola?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara gaya mengajar penemuan terbimbing dan gaya mengajar kombinasi penemuan terbimbing-latihan terhadap keterampilan *passing* sepak bola?
4. Apakah terdapat perbedaan keterampilan *passing* antara kelompok mahasiswa dengan *motor educability* tinggi dan *motor educability* rendah?
5. Apakah terdapat interaksi pengaruh antara gaya mengajar dan *motor educability* terhadap keterampilan *passing* sepak bola?
6. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara gaya mengajar inklusi, gaya mengajar penemuan terbimbing dan gaya mengajar kombinasi penemuan

terbimbing-latihan terhadap keterampilan *passing* pada kelompok mahasiswa dengan *motor educability* tinggi?

7. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara gaya mengajar inklusi, gaya mengajar penemuan terbimbing dan gaya mengajar kombinasi penemuan terbimbing-latihan terhadap keterampilan *passing* pada kelompok mahasiswa dengan *motor educability* rendah?

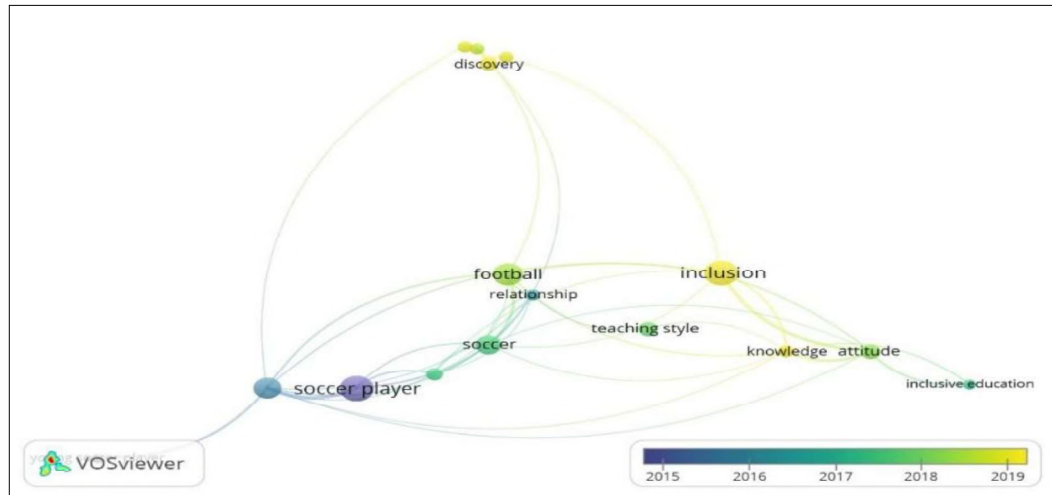
E. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan uraian rumusan masalah, dapat dirumuskan tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan pengaruh antara gaya mengajar inklusi dan gaya mengajar penemuan terbimbing, terhadap keterampilan *passing* sepak bola.
2. Mengetahui perbedaan pengaruh antara gaya mengajar inklusi dan gaya mengajar kombinasi penemuan terbimbing-latihan terhadap keterampilan *passing* sepak bola.
3. Mengetahui perbedaan pengaruh antara gaya mengajar penemuan terbimbing, dan gaya mengajar kombinasi penemuan terbimbing-latihan terhadap keterampilan *passing* sepak bola.
4. Mengetahui perbedaan keterampilan *passing* antara kelompok mahasiswa dengan *motor educability* tinggi dan *motor educability* rendah.
5. Mengetahui interaksi pengaruh antara gaya mengajar dan *motor educability* terhadap keterampilan *passing* sepak bola.
6. Mengetahui perbedaan pengaruh antara gaya mengajar inklusi, gaya mengajar penemuan terbimbing dan gaya mengajar kombinasi penemuan terbimbing-latihan terhadap keterampilan *passing* pada kelompok mahasiswa dengan *motor educability* tinggi.
7. Mengetahui perbedaan pengaruh antara gaya mengajar inklusi, gaya mengajar penemuan terbimbing dan gaya mengajar kombinasi penemuan terbimbing-latihan terhadap keterampilan *passing* pada kelompok mahasiswa dengan *motor educability* rendah.

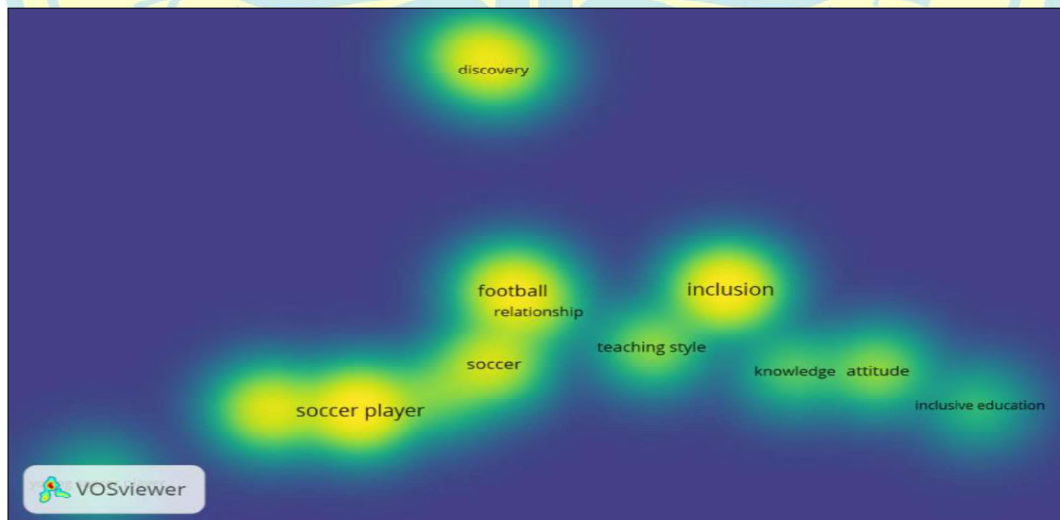
F. State of The Art

Analisis bibliometrik dilakukan untuk melihat pemetaan penelitian terkini pada bidang ilmu yang sama, yang digambarkan dalam hubungan visualisasi berikut ini.



Gambar 1.1 Hubungan Visualisasi (*network visualisation*)

Berdasarkan gambar 1.1 hubungan visualisasi, terlihat variabel gaya mengajar yang melibatkan variabel keterampilan *passing* sepak bola belum mendapat perhatian yang lebih banyak, sehingga pada penelitian ini dapat ditemukan fenomena yang baru.



Gambar 1.2 Visualisasi Kepadatan (*density visualisation*)

Visualisasi kepadatan (*density visualization*) adalah salah satu tampilan peta bibliometrik yang menekankan intensitas kemunculan atau kepadatan suatu elemen

dalam sebuah jaringan. Pada gambar 1.2 visualisasi kepadatan memberikan gambaran tentang kata kunci gaya mengajar, inklusi, penemuan terbimbing. Dengan demikian dapat menjadi rujukan untuk menemukan fenomena baru pada variabel gaya mengajar dan keterampilan *passing* sepak bola.

Untuk mendukung uraian teori mengenai gaya mengajar yang telah dijelaskan sebelumnya pada latar belakang di atas, maka diperlukan penelitian-penelitian terdahulu tentang gaya mengajar agar dapat dibuat pemetaan *state of the art*.

Tabel 1.1 *State of The Art*

Tahun	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
2024	Arsil, A., Okilanda, A., Antoni, D., Fakhrur Rozi, M., Saputra, M., L Mortejo, A., Anggara Suganda, M., & Suryadi, D.	<i>Effectiveness of teaching methods and motor abilities: an experimental study on football passing ability</i>	Metode keseluruhan maupun metode filanesia dengan keterampilan motorik memberikan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan <i>passing</i> sepak bola peserta didik.
2021	Rivas, M. F. & Espada, M.	<i>Importance of teaching styles in physical education classes: perceptions according to age, teachers' degree and school ownership</i>	Gaya mengajar memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan jasmani. Penting bagi program studi pendidikan jasmani di perguruan tinggi mempertimbangkan faktor-faktor ini guna meningkatkan efektivitas pengajaran pendidikan jasmani.
2018	Chatoupis, C. & Vagenas, G.	<i>Effectiveness of the Practice Style and Reciprocal Style of Teaching: A Meta-Analysis</i>	Gaya mengajar latihan dan resiprokal keduanya efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik siswa. Gaya mengajar latihan melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan, sementara gaya mengajar resiprokal melibatkan peserta didik berperan aktif sebagai pelaku dan pengamat yang memberikan umpan balik.

Tahun	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
2022	Chatzipanteli, A., Konstantinidou, E., & Fotiadis, A.	<i>Inclusion teaching style and modifications in physical education.</i>	Penerapan gaya mengajar inklusi dengan modifikasi yang tepat dalam pendidikan jasmani dapat meningkatkan partisipasi dan integrasi peserta didik dengan kebutuhan pendidikan khusus, seperti disleksia, dalam kelas reguler.
2020	Heryanto, M., Lubis, J. & Sukur A.	<i>Influence of teaching style & learning motivation towards free style capability.</i>	Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan renang gaya bebas peserta didik dengan gaya mengajar inklusi dan gaya mengajar resiprokal.
2020	Khourri, F. B. E., De Miranda Meira, C., Junior, Rodrigues, G. M., & De Jesus Miranda, M. L.	<i>Effects of command and guided discovery teaching styles on acquisition and retention of the handstand.</i>	Gaya mengajar penemuan terbimbing lebih unggul dalam mempertahankan keterampilan tersebut dalam jangka panjang. Pendekatan ini mendorong eksplorasi dan pemahaman lebih dalam, yang dapat meningkatkan retensi keterampilan motorik.
2016	Cuellar-Moreno, M.	<i>Effects of the command and mixed styles on student learning in primary education.</i>	Kombinasi gaya resiprokal dan penemuan terbimbing dalam pelajaran tari kepada peserta didik sekolah dasar secara efektif mampu meningkatkan teknik dan keterampilan motorik, sekaligus memperkuat konsentrasi, kepuasan dan perilaku peserta didik.
2019	Invernizzi, P., Crotti, M., Bosio, A., Cavaggioni, L., Alberti, G., & Scurati, R.	<i>Multi-Teaching Styles Approach and Active Reflection: Effectiveness in Improving Fitness Level, Motor Competence, Enjoyment, Amount of Physical Activity, and Effects on the Perception of Physical Education</i>	Kombinasi gaya mengajar terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai aspek pembelajaran pendidikan jasmani pada peserta didik sekolah dasar. Implementasi pendekatan ini dapat menjadi strategi yang berharga untuk meningkatkan literasi fisik

Tahun	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
		<i>Lessons in Primary School Children</i>	dan mendorong gaya hidup sehat di kalangan anak-anak.
2023	Monacis, D., Annoscia, S., Limone, P., & Colella, D.	<i>Examining the Effects of Reproductive and Productive Teaching Styles Interventions on Primary Schoolchildren. What Implications for Physical Education Teachers?</i>	Pengajar pendidikan jasmani disarankan untuk mengkombinasikan gaya mengajar <i>teacher centered</i> dan <i>student centered</i> dalam pembelajaran mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memotivasi peserta didik secara intrinsik.

Berdasarkan pemetaan penelitian (*mind map*) gaya mengajar pada tabel diatas, maka *research gap* penelitian yang dijumpai adalah masih kurangnya penelitian-penelitian tentang kombinasi gaya mengajar *teacher-centered* dan *student-centered*. Menindaklanjuti *research gap* hasil dari *mind map*, peneliti memilih untuk menyelidiki pengaruh gaya mengajar inklusi (*inclusion style*) dan gaya mengajar penemuan terbimbing (*guided discovery style*) yang berada pada ambang batas spektrum antara klaster produksi dan reproduksi dan kombinasi gaya mengajar penemuan terbimbing (*guided discovery style*) dengan gaya mengajar latihan (*practice style*) yang selama ini belum banyak diterapkan pada pembelajaran keterampilan *passing* sepak bola.

Spektrum gaya mengajar yang dikembangkan oleh Mosston dan Ashworth (2008) menempatkan gaya mengajar latihan (*practice style*) dalam klaster reproduktif, dengan karakteristik penekanan pada pengulangan, ketepatan dan penguasaan teknik atau keterampilan. Gaya mengajar penemuan terbimbing (*guided discovery style*) berada pada ambang transisi menuju klaster produktif, yang mendorong peserta didik untuk menemukan solusi, prinsip atau pemahaman taktis melalui stimulus dan pertanyaan pengajar.

Berdasarkan penelurusan penelitian topik gaya mengajar, sebagian besar penelitian lebih banyak menguji efektivitas masing-masing gaya secara terpisah, baik untuk pembelajaran pendidikan jasmani maupun olahraga, sehingga aspek

integrasi dua gaya lintas klaster masih relatif jarang dikaji (Metzler, 2017; Byra, 2014).

Kebaharuan (*novelty*) muncul ketika kedua gaya ini dikombinasikan dalam satu kerangka pembelajaran. Pendekatan *hibryd* ini menyeimbangkan efisiensi keterampilan motorik yang dihasilkan dari gaya mengajar latihan (*practice style*) dengan pengembangan kemampuan kognitif dan pengambilan keputusan yang ditumbuhkan melalui gaya mengajar penemuan terbimbing (*guided discovery style*). Dalam konteks pembelajaran sepak bola, hal ini sangat relevan karena permainan sepak bola tidak hanya menuntut keterampilan teknis tetapi juga kecerdasan bermain (*game intelligence*), termasuk kemampuan membaca situasi, mengambil keputusan cepat dan beradaptasi dengan dinamika permainan (Light, Harvey, & Mouchet, 2014).

Penjelasan berikut dapat menjadi penguatan (*empowerment*) latar belakang kebaharuan (*state of the art*) kombinasi gaya mengajar penemuan terbimbing (*guided discovery style*) dan latihan (*practice style*):

1. Keterbatasan penelitian terdahulu.

- Riset pendidikan jasmani sebagian besar masih menguji satu gaya mengajar atau membandingkan gaya tertentu pada klaster-nya (misalnya latihan vs resiprokal).
- Masih kurang penelitian yang menjadikan kombinasi gaya dalam kerangka *Spectrum Mosston* sebagai model *hibryd*.
- Pada riset global sudah ada tren *hybrid pedagogical models* (Hastie & Casey, 2014; Zhang et al., 2024), dengan mengadopsi penelitian semacam ini maka menjadi tren penelitian baru, sehingga penelitian ini dapat menjadi pionir (*state of the art*) di Indonesia.

2. Dasar ilmiah kebaharuan.

- *Teoretis*: Kombinasi ini memperluas pemahaman tentang Spektrum Mosston sebagai *framework* yang fleksibel, bukan linier-kaku.
- *Metodologis*: Mengisi kekosongan riset di Indonesia yang masih jarang menguji model *hybrid* berbasis spektrum.
- *Praktis*: Menjawab kebutuhan Kurikulum Merdeka yang mendorong integrasi keterampilan motorik & kognitif.

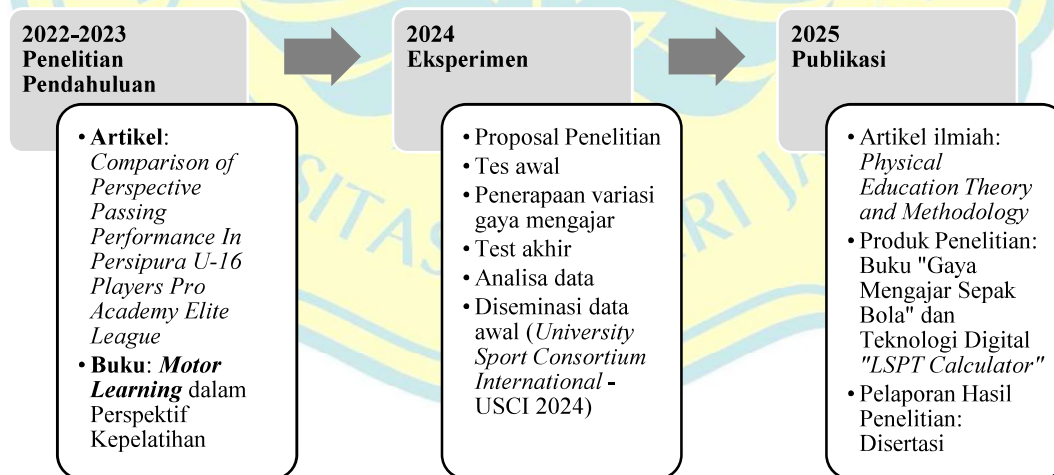
- *Kontribusi Global*: Menyelaraskan penelitian Indonesia dengan tren global (*hybrid pedagogical models*) sekaligus menawarkan bukti empiris dari konteks budaya dan sistem pendidikan yang berbeda.

Melalui uraian penjelasan di atas, maka dapat dibuat kesimpulan apa yang menjadi kebaruaran (*state of the art*) dari penelitian ini:

1. Spektrum Mosston belum banyak diaplikasikan secara *hybrid* di Indonesia.
2. Penelitian pendidikan jasmani di Indonesia memberi ruang untuk penemuan dan pemikiran kritis, lebih khusus lagi pada cabang olahraga sepak bola.
3. Kurikulum Merdeka menuntut model pembelajaran yang mengintegrasikan teknik dan kognisi.
4. Penelitian *hybrid* mulai menjadi tren di Indonesia dan akan menjadi relevan secara global.

G. Road Map Penelitian.

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah direncanakan, maka akan disusun *road map* (peta jalan) penelitian agar menjadi panduan dan standar yang harus dicapai, sebagaimana pada alur di bawah ini:



Gambar 1.3 Road Map (peta jalan) Penelitian